

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai gudangnya jamur karena jenis jamur yang hidup di Indonesia banyak dan beragam. Pada umumnya jamur di Indonesia digunakan untuk bahan makanan atau sayuran. Salah satu jamur yang cukup dikenal dan banyak digemari masyarakat adalah jamur tiram. Jamur tiram memiliki bentuk tubuh yang menyerupai cangkang kerang atau tiram dengan bagian tepi yang bergelombang. Jenis jamur ini cukup mudah untuk dibudidayakan, sehingga banyak digemari para konsumen maupun pelaku usaha. Jamur tiram sangat populer saat ini dengan teksturnya lembut, penampilannya menarik, dan cita rasanya relatif netral sehingga mudah dipadukan pada berbagai masakan. Budidayanya juga relatif mudah dan murah hingga sangat potensial dikomersialkan (Alex, 2011:27).

Jamur tiram (*Pleurotus Ostreatus*) saat ini cukup populer dan banyak digemari oleh masyarakat karena rasanya yang sangat lezat dan juga penuh kandungan nutrisi, tinggi protein, dan rendah lemak. Jamur tiram putih mempunyai beberapa manfaat antara lain dapat meningkatkan metabolisme, menurunkan kolesterol, anti bakterial, dan anti tumor sehingga jamur tiram juga banyak dimanfaatkan untuk mengobati berbagai macam penyakit mulai dari diabetes, liver, dan lainnya (Puspitasari,dkk 2015). Selain beberapa manfaat tersebut jamur tiram juga sangat baik dikonsumsi terutama bagi mereka

yang ingin menurunkan berat badan, karena jamur tiram memiliki kandungan serat pangan yang tinggi sehingga baik untuk kesehatan pencernaan. Setiap 100 gram jamur mengandung protein 19-35% lemak 1,7-2,2% terdiri dari 72% asam lemak tak jenuh. Sedangkan karbohidrat jamur terdiri dari tiamin, riboflavin, dan niasin (Nasution, 2016) karena manfaat dari jamur tiram tersebut saat ini jamur tiram banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia khususnya daerah kota Jombang. Masyarakat biasanya mengonsumsi jamur tiram secara langsung dengan dicampur daging, ikan dan sayur. Jamur tiram banyak dikonsumsi karena merupakan makanan yang bergizi tinggi dan harganya yang relatif murah sekitar 1200/kg (Puspitasari, dkk 2015). Angka produksi jamur tertinggi di Jawa Timur pada tahun 2010 memproduksi jamur 39,649 ton (Badan pusat statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura, 2012) dan daerah Jombang memiliki produksi jamur tiram 1,5 kwintal per bulan (Hidayatullah, 2015). Produksi jamur tiram paling tinggi adalah di daerah Kabupaten Jember yang memiliki produksi tiram mencapai 17,710 hektar dengan produksi mencapai 37,256 kwintal pada tahun 2013 (Suparta, dkk 2016).

Meskipun memiliki manfaat yang banyak dan harga yang ekonomis ternyata jamur tiram memiliki kekurangan dalam hal penyimpanan yaitu mudah sekali rusak setelah di panen, jamur tiram mudah berubah warna dan keriput (Arianto, dkk dalam Puspitasari, dkk 2015) jamur tiram memiliki umur simpan yang pendek atau cepat mengalami kerusakan yang dapat disebabkan kontaminasi mikroba, pengaruh suhu dan udara, serta kadar air. Menurut (Yadi, dkk dalam Puspitasari, dkk, 2015) Hal ini disebabkan jamur tiram memiliki

kandungan kadar air yang cukup tinggi yaitu 86,6% kadar air yang tinggi tersebut merupakan faktor penyebab serangan mikroorganisme, dimana semakin tinggi kadar air yang terkandung dalam bahan pangan, maka semakin cepat rusak bahan pangan tersebut karena aktifitas mikroorganisme.

Salah satu mikroorganisme yang terkandung dalam air menyebabkan kerusakan bahan pangan diantaranya adalah bakteri *Escherichia coli*, *Proteus sp*, *Shigella sp*, *Salmonella sp*, merupakan bakteri yang hidup di tanah dan air (Baharutan, dkk 2015).

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) saat ini cukup populer dan banyak digemari masyarakat di dunia, selain lezat rasanya juga penuh dengan kandungan nutrisi, tinggi protein dan rendah lemak. Setiap 100 g jamur kering mengandung 7.8-17.72 g protein, 1-2.3 g lemak, 5.6-8.7 g serat kasar, Ca 21 mg, Fe 32 mg, thiamin 0.21 mg, riboflavin 7.09 mg, dan 57.6-81.8 g karbohidrat, dengan 328-367 kcal energi. Jamur ini mempunyai kemampuan meningkatkan metabolisme dan mengatur fungsi saraf otonom. Selain itu juga untuk pengobatan hepatitis, pencernaan, usus dua belas jari dan lambung.

Sumber pangan dengan kandungan protein tinggi yang dikenal oleh masyarakat adalah kedelai yang diolah menjadi tempe maupun tahu (Ginting, dkk., 2013). Namun beberapa waktu terakhir ini kedelai mengalami kenaikan harga, untuk menyikapi hal tersebut masyarakat membutuhkan alternatif lain. Bila dilihat dari kandungan proteinnya, jamur tiram dapat dijadikan pilihan lain sebagai sumber makanan berprotein yang dibutuhkan oleh tubuh. Menurut Parjimo dan Agus Andoko (2013) kandungan protein jamur tiram setiap 100g

sebesar 27% sedangkan protein pada kedelai tempe adalah 18,3% setiap 100g (Dit. Gizi, Kesehatan RI dalam Muchtadi (2010)).

Jamur tiram termasuk bahan pangan yang mudah rusak, seperti jenis sayuran lainnya. Beberapa hari setelah panen, mutu jamur tiram turun dengan cepat sampai tidak layak di konsumsi. Perubahan mutu jamur tiram antara lain layu, warna menjadi coklat, lunak dan cita rasanya berubah, di Indonesia pengawetan jamur pangan komersial belum banyak dilakukan, di pasar swalayan, jamur biasanya disimpan pada suhu dingin yaitu 15-200C. Pada suhu tersebut, jamur hanya dapat bertahan (masih layak dikonsumsi) selama 3-5 hari, meskipun telah dikemas dengan plastik polietilen (Ardiansyah et al, 2014).

Permasalahan yang sering dihadapi oleh para petani yang ada di Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung adalah pengetahuan petani yang relatif rendah, keterbatasan modal, lahan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya berpengaruh pada penerimaan petani. Disisi lain banyak biaya untuk tenaga kerja merupakan faktor pendukung dalam pertanian usahatani jamur tiram yang ada di Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Untuk menghasilkan jamur tiram yang intensif. Terkait hal tersebut maka terlaksananya kegiatan produksi tanaman jamur tiram untuk memenuhi kualitas tanaman yang bermutu dan memenuhi kebutuhan masyarakat petani khususnya di Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti ingin menggali lebih dalam tentang potensi jamur tiram yakni dengan judul penelitian: **PENDAPATAN USAHATANI JAMUR TIRAM.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Seberapa besarnya biaya dan penerimaan usahatani jamur tiram di Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung?
2. Bagaimana pendapatan dan efisiensi usahatani jamur tiram di Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis besarnya biaya dan penerimaan usahatani jamur tiram di Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.
2. Untuk menganalisis pendapatan dan efisiensi usahatani jamur tiram di Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan berguna untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh dibangku kuliah, khususnya dibidang pertanian serta membandingkan dengan kenyataan (praktik) yang ada di lapangan.

2) Manfaat Praktis

- a. Sebagai referensi bagi petani Jamur Tiram untuk meningkatkan produksi sehingga pendapatan petani Jamur Tiram dapat lebih baik.
- b. Sebagai bahan evaluasi bagi penelitian yang akan datang agar dapat melakukan penelitian mengenai Jamur Tiram lebih spesifik dan lebih luas pembahasan mengenai Jamur Tiram
- c. Sebagai Bahan informasi dan refrensi bagi yang membutuhkan



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aspek Ekonomi Jamur Tiram

2.1.1 Manfaat Secara Ekonomi

Manfaat secara ekonomi tanaman jamur tiram pada saat ini sangatlah potensial, karena memberi peluang bagi petani yang hampir 65% penduduk tinggal dan hidup di daerah pedesaan yang bertujuan untuk meningkatkan perbaikan ekonomi pertanian secara integrasi pada semua subsektor dalam rangka pembangunan pedesaan melalui pemberdayaan ekonomi pedesaan yang dimiliki (Hattab, 2000).

Manfaat secara ekonomi tanaman jamur tiram mempunyai peran penting dalam perekonomian nasional, diantaranya dalam memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani serta meningkatkan pendapatan nasional melalui penerimaan usahatani. Manfaat secara ekonomi sangat membantu untuk menjamin pendapatan yang layak bagi petani, sedangkan di sisi lain mampu menyediakan hasil produksi jamur tiram dalam jumlah yang cukup dengan harga terjangkau oleh petani. Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan cara mengusahakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta mempunyai potensi pasar yang cukup besar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri.

2.2 Usaha Tani

Usahatani adalah suatu kegiatan yang mengusahakan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi berupa lahan dan tenaga kerja. Dan modal untuk memberikan pendapatan terbaik. usahatani adalah cara yang efektif dan efisien untuk menentukan, mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi. Sehingga kegiatan tersebut dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya (zaman, 2020).

Usahatani adalah bagian dari permukaan bumi, di mana petani, rumah tangga pertanian atau entitas komersial lainnya bercocok tanam. usahatani adalah kumpulan sumber daya alam yang tersedia di daerah tersebut. Sumber daya ini diperlukan untuk pertanian untuk menghasilkan tanah dan air. Usahatani jamur tiram tidak mengenal istilah rugi. Selama dilakukan dengan tekun mulai dari pembibitan hingga Saat panen tiba, Cara menanam, pemberian pupuk dan perawatan tanaman pun juga harus diperhatikan. Kita juga rajin untuk membersihkan dan menyemprot hama. Intinya harus telaten dalam perawatan.

2.3 Usahatani Jamur Tiram

Usahatani adalah bagaimana kita meningkatkan produksi dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi tersebut sehingga dapat memberikan kepuasan dengan petani yang bersangkutan (Hapsari,2015). Ilmu pertanian biasanya dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh pendapatan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif jika petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya apa yang mereka miliki

(yang dikuasai) dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien jika pemanfaatan sumber daya ini menghasilkan output yang melebihi masukan (input) (Sahadewa, 2019).

Usahatani pada dasarnya terdiri dari dua unsur utama, yaitu:

1. Petani adalah orang yang bertindak sebagai pengelola yang berkewajiban untuk membuat keputusan yang tepat dengan mengatur penggunaan sumber daya produksi yang ada dalam usaha tani, secara efektif sehingga dapat menghasilkan pendapatan sesuai dengan yang direncanakan.
2. Sebagai sumber produksi yang digunakan untuk menghasilkan hasil produksi pertanian dan pendapatan yang meliputi faktor-faktor berikut: tanah, tenaga kerja dan modal.

Dalam melakukan analisis pertanian ini, seseorang dapat melakukan sesuai dengan apa analisis pertanian itu. Di banyak pengalaman dalam analisis pertanian yang dilakukan oleh petani atau produsen memang dimaksudkan untuk tujuan mengetahui atau meneliti (Shintia,2018):

- a. Keunggulan komparatif
 - a. Penurunan hasil
 - b. Pengganti
 - c. Biaya biasa bertani
 - d. Biaya yang dikeluarkan
 - e. Kepemilikan cabang usaha (berbagai tanaman lain yang dapat ditanam).

2.4 Kelayakan Usahatani

Kelayakan memiliki arti penting bagi perkembangan dunia usaha. Kegagalan usaha tani dan pertanian rumah tangga merupakan bagian dari pelaksanaan studi kelayakan yang tidak tepat. Secara teoritis, jika setiap usahatani

didahului dengan analisis kelayakan yang tepat, risiko kegagalan dan kerugian dapat dikendalikan dan diminimalisir seminimal mungkin (wasito,2018). Dalam meninjau apakah usahatani itu layak atau tidak, itu bisa dilakukan dengan melakukan analisis keseimbangan. Analisis R/C (Rasio Biaya Pengembalian) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penerimaan biaya total. Oleh karena itu analisis R/C merupakan perbandingan antara pendapatan dan total biaya per peternakan. Secara teoritis dengan rasio $R/C = 1$, berarti tidak ada untung dan tidak ada kerugian. Jadi usahatani akan dikatakan layak jika nilai $R/C > 1$. (Wasito,2018).

2.5 Biaya Produksi

Biaya (*cost*) adalah suatu pengorbanan yang harus dilakukan untuk melaksanakan suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang sesuai harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi. Namun, beberapa lainnya juga mengatakan bahwa biaya adalah sebuah bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh suatu pihak, baik itu individu maupun perusahaan untuk mendapatkan manfaat lebih dari tindakan tersebut.

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2006:56) biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi.

Menurut Firdaus dan Wasilah (2012:22) mendefinisikan biaya sebagai berikut: Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang. Sedangkan pengertian biaya menurut Supriyono (2011:12) adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (revenue) yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Menurut Mulyadi (2014:8), dalam arti luas biaya adalah “pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu” (Baldrick, et.al (2013:23), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang.

Dari pengertian biaya menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan ekonomi yang diukur dengan satuan uang dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan. Biaya Produksi adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (M. Nafarin, 2009:497). Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: biaya tetap dan biaya tidak tetap.

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang konstan atau tetap meskipun tingkat kegiatan dalam perusahaan meningkat (Hansen dan Mowen, 2000). Biaya tetap ini dibagi menjadi dua, yaitu: (1) *Committed fixed cost* yaitu jenis biaya yang berhubungan dengan investasi, perlengkapan dan struktur organisasi

dalam perusahaan, (2) *discretionary fixed cost* (biaya tetap diskresi) yaitu biaya yang muncul dari keputusan tahunan manajemen yang digunakan untuk membelanjakan biaya tertentu, misalnya biaya iklan dan biaya pengembangan (Rangkuti, 2012).

2. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kegiatan produksi yang dilakukan. Volume kegiatan dengan jumlah biaya dalam variabel cost mempunyai hubungan yang sejajar, artinya apabila suatu kegiatan dalam perusahaan meningkat maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila kegiatan di suatu perusahaan menurun maka biaya yang dikeluarkan jumlahnya kecil (Sutrisno, 2001). Biaya variabel terbagi menjadi dua, yaitu: (1) *engineered variable cost* (biaya variabel yang direncanakan) adalah biaya yang mempunyai hubungan yang eksplisit, jelas dengan pengukuran yang dipilih, (2) *discretionary variabel cost* (biaya variabel diskresi) adalah biaya yang berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan (Rangkuti, 2012).

2.6 Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000).

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sar (IDA BAGUS SAHADEWA, 2019)

2.7 Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni, et al., 2014). Menurut Ambarsari et al. (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani.

Semakin besar luas atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin

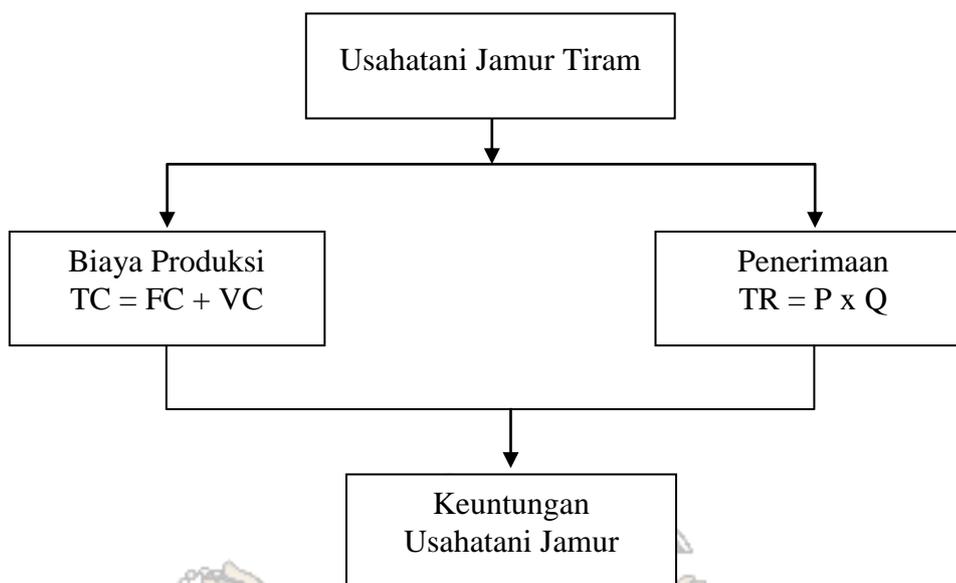
banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2011). Penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Total pendapatan yang diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi.

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Serta menyatakan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya. Biaya dalam banyak kenyataan, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (seperti sewa lahan, pembelian alat pertanian) dan biaya tidak tetap (seperti biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, pembayaran tenaga kerja (Mawardati, 2015)

2.8 Kerangka Pemikiran

Jamur tiram (*pleorotus ostreatus*) merupakan salah satu komoditi penting yang bernilai ekonomis, Jamur tiram dapat menjadi salah satu komoditi potensial yang dapat dibudidayakan dan dikembangkan di wilayah Indonesia dengan dukungan oleh kondisi alam dan iklim tropis di Indonesia. Adanya perubahan pola konsumsi masyarakat diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap permintaan jamur tiram, terutama permintaan di pasar ekspor.

Pendapatan yang dihasilkan dalam usahatani adalah selisih Pendapatan yang dihasilkan dalam usahatani adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Besarnya total penerimaan dan total biaya akan mempengaruhi besarnya pendapatan petani.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Alat Penelitian	Hasil
1	Murjana, I (2014)	Analisis Feasibility Study Usaha Jamur Tiram pada UD. Nihida Farm Mataram	Analisis feasibility, Metode NPV, Metode IRR, Pendekatan metode B/C ratio dan Analisis Sensivitas	Usaha Jamur Tiram UD. Nihida Farm Mataram layak untuk diusahakan BEP
2	Anggraeni, R., Subeni dan Hoirul Umam (2014)	Analisis Pendapatan, Pendapatan, dan Kelayakan Usaha Jamur Tiram di Kabupaten Sleman	Perhitungan Pendapatan, Penghitungan Keuntungan dan Metode B/C ratio	Usaha Jamur Tiram di Kabupaten Sleman layak untuk diusahakan
3	Retnaningsih, N. (2014)	Kelayakan Finansial Budidaya Jamur Desa Sugihan, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang	Metode ROI, Metode PP, Metode NPV, Pendekatan BEP, dan Metode B/C ratio.	Budidaya Jamur Tiram di Desa Sugihan, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang layak untuk diusahakan

4	Nugraha (2006)	Analisis Efisiensi Saluran Jamur Tiram Segar di Bogor, Propinsi Jawa Barat	Analisis lembaga pemasaran, saluran pemasaran, margin pemasaran, farmer's share, R/C rasio	Saluran Pemasaran antara petani dan konsumen memiliki nilai efisiensi tertinggi
5	Ruillah (2006)	Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih di Desa Kertawangi, Kecamatan, Cisarua, Kabupaten Badung	Analisis pendapatan, analisis fungsi produksi (Cobb-Douglas), R/C rasio	Petani Jamur Tiram dengan skala usaha besar (>135,5 m) adalah yang paling efisien bila dilihat dari Nilai R/C rasio
6	Sari (2008)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani jamur tiram putih (Studi kasus kelompok tani Kaliwung Kalimuncar Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor)	Analisis fungsi produksi (Cobb-Douglas) dan R/C rasio	Faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi jamur tiram putih adalah sebuk kayu, bekatul, kapur, plastik dan cincin paralon

